

## **Evaluasi Pendidikan Menuju *Insan Kamil* Perspektif Filsafat Islam**

**Saiful Anwar**

Al-Hayat Al-Istiqomah Foundation, Getas, Nganjuk, East Java, Indonesia

saipulanwar090@gmail.com

---

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
Evaluation of Education, <i>Insan Kamil</i> , Islamic Philosophy.	<i>This article aims to learn how to conduct an adequate evaluation using approaches based on Islamic philosophy. Because inconsistencies in the implementation of educational assessments can lead to less than optimal results after inspection, this requires appropriate methods for the full review. The author made this article with a library approach, collecting materials from library books, research reports, newspapers, books, research reports, theses, dissertations, and scientific journals in print and non-print media. In Islamic education, the purpose of the evaluation is to make al-Insan al-Kamil human or a complete human person. Likewise, the purpose of education is to educate students to have faith, be pious, develop a religious mentality, master science, and apply what has been learned in school to adapt to the life of the wider community. Evaluation can also provide feedback to students about their achievements and the extent of their perspectives and knowledge during the learning process. Philosophy also educates people to think, have insight, and reason broadly to view an event or problem from various perspectives, with the result being the correct answer.</i>
Evaluasi Pendidikan, <i>Insan Kamil</i> , Filsafat Islam.	Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari bagaimana melakukan evaluasi yang memadai dengan menggunakan pendekatan-pendekatan berdasarkan filsafat Islam. Karena inkonsistensi dalam pelaksanaan penilaian pendidikan dapat mengakibatkan hasil yang kurang optimal setelah evaluasi. Hal ini memerlukan penggunaan metode yang tepat untuk penilaian yang maksimal. Penulis membuat artikel ini dengan pendekatan perpustakaan, mengumpulkan bahan dari buku perpustakaan, laporan penelitian, surat kabar, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah di media cetak dan non-cetak. Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi adalah menjadikan <i>al-Insan al-Kamil</i> manusiawi, atau pribadi manusia seutuhnya. Demikian pula, tujuan pendidikan adalah mendidik anak didik untuk beriman, bertaqwa, mengembangkan mentalitas keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Evaluasi juga dapat memberikan umpan balik kepada siswa tentang prestasi yang telah mereka peroleh serta seberapa luas perspektif dan pengetahuan mereka selama proses pembelajaran. Filsafat juga mendidik manusia untuk berpikir,

---

---

berwawasan, dan bernalar secara luas agar mampu memandangi suatu peristiwa atau masalah dari berbagai perspektif, dengan hasil akhirnya menjadi jawaban yang tepat.

---

Received: 14 November 2021; Revised: 27 December 2021; Accepted: 6 January 2022

<http://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

---

## 1. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan upaya untuk mengkaji karakter peserta didik secara menyeluruh, meliputi semua unsur agar lulusan tidak hanya berilmu tetapi juga agamis, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sari, 2018). Dalam Islam sebelum ajal menjemput, seseorang harus melakukan evaluasi diri. Dapat dikatakan sudah terlambat jika seseorang bertaubat atau melakukan evaluasi kepada Allah SWT saat nyawa sampai pada tenggorokan, artinya manusia akan mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya di akhirat kelak. Ketika kematian tiba, seseorang tidak akan bisa lagi, dan tidak akan ada lagi waktu bagi manusia untuk mengevaluasi diri sendiri. Akibatnya, sebelum saat kematian manusia harus terus menilai untuk memperbaiki tindakan yang sebelumnya dilakukan setiap hari. Salah satu pendekatannya adalah melalui pendidikan. Karena tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah menghasilkan manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia (Anwar, 2021).

Pendidikan diselenggarakan dan bahkan diamanatkan dari pemerintah pusat untuk menghasilkan lulusan yang bermanfaat dan bermoral bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, negara, dan dunia (Muchtarom, 2017). Pendidikan dapat membantu seseorang mengatasi ketidaktahuan mereka, yang menyebabkan mereka tertinggal dalam berbagai aspek (Nugraha, 2019). Misalnya, rendahnya pertumbuhan ekonomi dalam keluarga dan negara, meningkatnya pengangguran di suatu negara, dan rendahnya kualitas moral suatu bangsa.

Belakangan ini, kualitas lulusan mungkin tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan, karena minat belajar siswa kemungkinan kecil. Hal ini sangat menonjol dalam konteks kualitas moral (Gani, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap fenomena ini. Metode pengajaran yang tidak tepat juga mempengaruhi kualitas lulusan. Selain peran seorang guru yang harus menguasai materi di sekolah, hal ini tentunya harus didukung oleh peran orang tua (Rochmawati, 2018);(Aquami, Handayani, & Ibrahim, 2018).

Hubungan dengan moralitas telah menjadi isu yang benar-benar perlu diselesaikan. Karena kedepannya akan berkaitan dengan peradaban dan kehidupan berbangsa. Pengaruh gaya hidup modernisasi yang mengubah masyarakat dari jalur kehidupan yang berbeda, dan hal-hal seperti globalisasi, lambat laun akan menjauhkan nilai-nilai luhur Negara (Husain, 2009). Oleh karena itu, perbaikan diperlukan dalam hal ini. Jika hal tersebut bisa dilakukan sejak kegiatan sekolah dasar akan sangat baik (Budiman, 2017).

Evaluasi pendidikan dapat didefinisikan sebagai penilaian yang harus diberikan oleh seorang guru kepada murid-muridnya untuk menentukan berapa banyak informasi yang diperoleh selama periode sebelum evaluasi, serta apakah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak (Darodjat & M,

2015). Ketika tujuan pendidikan tercapai, seorang guru akan mempertahankan dan terus meningkatkannya agar menjadi lebih baik dan sangat baik. Namun, jika tujuan pendidikan belum sepenuhnya terpenuhi, seorang guru harus meningkatkan penerapan perlakuan pembelajaran atau memodifikasi teknik pengajaran yang dinilai kurang berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan (Wahidin, 2018).

Filsafat didefinisikan sebagai cinta pengetahuan atau kebijaksanaan (Taufik, 2020). Berpikir bebas dan radikal adalah asumsi yang mungkin muncul setelah mempelajari makna filsafat secara menyeluruh. Konsep berpikir bebas dalam konteks ini adalah berpikir tanpa dibatasi oleh siapapun (Ikhwan, 2018). Seorang presiden atau mereka yang berperan besar dalam kehidupan seseorang tidak dapat membatasi apa yang ada dalam pikiran orang itu, seluas ketika orang itu masih memiliki akal sehat. Ini berarti bahwa orang gila tidak dapat diklasifikasikan seperti itu. Meskipun seseorang secara fisik dipenjarakan, pikirannya tidak dibatasi oleh siapa pun, pikiran orang itu masih dapat bekerja secara normal tanpa terpenjara seperti halnya pemenjaraan fisik.

Ada dua aliran pemikiran filsafat di kalangan umat Islam. Yang pertama adalah penyangkalan filosofis, sedangkan yang kedua mengakui keberadaan filsafat (A. Thoha, 2020). Para salaf menolak filsafat, karena mereka tidak suka dan tidak setuju dengan filsafat. Golongan ini bahkan menolak filsafat dan menganggapnya sesat yang mungkin menipu. Mereka memiliki alasan untuk ini, yakni al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak dapat dievaluasi secara rasional dan hanya dapat dipercaya secara lahiriah dan ditaati secara alami. Orang yang menyelidiki al-Qur'an dengan pikirannya dianggap meragukan keabsahan al-Qur'an dan termasuk orang-orang yang lemah imannya. Al-Qur'an tidak untuk dinalar, diperdebatkan, atau dipahami dengan akal manusia, melainkan untuk diamalkan dan dijadikan tuntutan hidup di dunia ini dan arahan untuk amal di kehidupan yang akan datang. Sementara itu, sebagian orang yang mengakui keberadaan filsafat meyakini bahwa filsafat pada hakikatnya tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Bahkan Islam dengan jelas mengizinkan pemikiran filosofis untuk membawa moralitas dan kebijaksanaan, sebagaimana Allah swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang memberikan hikmah, sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal” (QS. 2: 269).

### 1.1. Evaluasi Pendidikan

Istilah evaluasi berasal dari kata *evaluation* bahasa Inggris, yang merupakan asal kata nilai, yang menunjukkan nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai disebut dengan *alqimah* atau *al-taqdir*. Dengan demikian, *altaqdir al-tarbawiy*, secara harafiah evaluasi pendidikan, dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan tentang topik-topik yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Arikunto, 2013).

Pertumbuhan filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi di tangan umat Islam mencapai puncaknya pada abad kedelapan dan kedua belas Masehi. Pada saat itu, pendidikan Islam mampu mengarahkan kehidupan sedemikian rupa sehingga manusia diberdayakan secara maksimal untuk mengatur ciptaan-Nya, sehingga kehidupan benar-benar nyaman sekaligus progresif dan dinamis. Kemandirian mimbar akademik, demokrasi, dan ketaatan pada etika dan estetika akademik adalah kunci keberhasilan pendidikan Islam (Bashori, 2018). Menurut Islam, kebenaran ilmiah, etika, estetika, dan demokrasi adalah satu dan sama yang hanya dapat dibedakan dari tempat dan fungsinya yang berbeda (HB, 2013).

Setelah abad ke-12, pendidikan menjadi lebih terfokus. Lebih menekankan pada ilmu tafsir dan fiqih. Siswa dipaksa untuk mempelajari ilmu tafsir atas karya-karya tokoh terdahulu, namun tidak diberi pilihan untuk memahami tafsir dengan tafsirnya sendiri yang unik, yang akan mengembangkan pengetahuan baru. Akibatnya, Al-Qur'an tidak dipelajari secara mendalam, melainkan lebih berkonsentrasi pada ilmu tafsir dan fiqh. Ketika belajar, para siswa tidak memanfaatkan akal logis mereka dengan sebaik-baiknya. Hasil yang paling terlihat adalah runtuhnya umat Islam di bidang pendidikan, karena mereka tidak mampu menghasilkan akademisi baru dengan ide-ide segar (M. Thoza, 2013).

Menurut Harun Nasution, setelah abad ke-13, sejarah kebudayaan Islam memasuki masa kelesuan karena individu takut untuk melakukan ijtihad (Nasution, 1975). Lebih jauh lagi, tradisi pemikiran umat Islam masih belum mampu melepaskan diri. Ijtihad adalah kesungguhan dalam mencari informasi, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan tujuan menyelesaikan topik-topik yang belum sepenuhnya dibahas dalam al-Qur'an atau Hadist dengan pemikiran dan pertimbangan yang matang. Kurangnya keberanian ijtihad yang terjadi setelah abad ke-13 disebabkan siswa tidak diajari bagaimana memanfaatkan logika secara efisien, sedangkan yang berani ijtihad adalah orang-orang yang berpikiran luas. Hal ini juga menuntut keterbatasan fungsi logika anak saat ini, sehingga penalaran mereka terus terbelenggu.

Pendidikan adalah alat berharga yang harus diturunkan dari generasi ke generasi. Merupakan suatu tantangan dalam bidang pendidikan Islam untuk menjadikan seorang siswa tidak hanya cemerlang tetapi juga bermartabat dalam kepribadian dan karakter. Mereka juga menanamkan pada anak-anak mereka cita-cita agama Islam yang kuat. Pendidikan Islam menekankan pada cita-cita agama, Islam, dan Ihsan, pada seorang muslim muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu.

Iman lebih dari sekedar percaya, ini lebih tentang latihan batin seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata dan tindakan. Manusia yang telah menunaikan rukun Islam, iman, shalat, puasa, zakat, dan haji, yang lebih terikat pada perbuatan lahiriah, disebut sebagai Muslim. Ihsan mengacu pada gaya dan perasaan ibadah seorang Muslim, maknanya adalah ketika seseorang bertindak seolah-olah selalu melihat dan melihat Allah SWT.

Kepribadian muslim dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang ada di dalam jiwa manusia dan tidak dapat dipecah menjadi beberapa peran. Kesatuan ini terbentuk atas ketundukan (*khudu'*), ketaatan (*qobul*), dan penerimaan

(*tasallama*) terhadap risalah Nabi Muhammad SAW, serta upaya dan upaya untuk menjaga diri (*inqadz*) dari hal-hal yang merugikannya. Setiap muslim harus memiliki kepribadian yang luar biasa yang dapat menyenangkan semua orang di sekitarnya. Dalam pandangan manusia lain, kepribadian merupakan ciri pembeda setiap manusia. Misalnya, jika seseorang memiliki kepribadian yang dapat dipercaya, orang lain akan dengan mudah mempercayakan suatu masalah kepadanya, bahkan jika itu sangat serius.

Evaluasi pendidikan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana seseorang mencapai tujuan pendidikan yang ditargetkan. Evaluasi pendidikan adalah penilaian yang menggunakan instrumen yang dapat diukur untuk menentukan proses pendidikan dan komponennya. Evaluasi pendidikan diartikan sebagai kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan pada berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 (Peraturan Pemerintah RI, 2003).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdampak pada kemerosotan karakter. Kecerdasan dan perilaku yang baik bukanlah hal yang sama. Sejak zaman Plato, telah ada kebijakan pendidikan moral, yang menjadi fokus utama pengajaran sekolah. Mengajarkan kebaikan sama dengan mengajarkan sains di dunia di mana pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan kecerdasan. Jadi, jika seseorang yang sangat brilian belum tentu memiliki karakter yang baik, siapa yang bisa menggunakan kecerdasannya. Padahal, jika kecerdasan disertai dengan akhlak yang mulia, maka akan lebih bermanfaat dan maksimal dalam kehidupannya dan kehidupan orang lain di sekitarnya. Akhlak adalah kerangka utama yang harus dimanfaatkan umat Islam dalam semua aspek kehidupan mereka. Ketika manusia memiliki informasi tetapi tidak memiliki moralitas, otak mereka tidak dapat membimbing mereka ke jalan kebenaran yang hakiki.

Pendidikan karakter sekarang menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan diajarkan di semua mata pelajaran. Ini juga sudah menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua siswa, seperti kerjasama tim, kreativitas, disiplin, patriotisme, dan sebagainya dapat ditemukan dalam kegiatan ini.

Sebagai pribadi manusia dengan kebutuhan untuk diakui, keberadaan diri sangat penting dalam situasi ini. Jadi orang memiliki kemampuan untuk bertindak dan dapat memilih untuk menerima agama dan kepercayaan yang mereka yakini. Dalam konteks ini, kebebasan adalah kemerdekaan dari kewajiban. Artinya, segala aktivitas manusia di dunia ini akan diadili oleh Allah SWT di akhirat kelak. Allah SWT melakukan evaluasi dalam rangka menilai tingkat ketakwaan manusia di dunia serta pembalasan atas perbuatannya selama manusia berada di dunia.

Akibatnya, sebelum manusia mencapai titik di mana mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatannya selama masih hidup, evaluasi harus dilakukan oleh manusia itu sendiri saat masih hidup. Manusia telah belajar baik di rumah dan di sekolah, sejak mereka masih kecil sebagaimana umumnya.

Karena manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, evaluasi di rumah dapat dilakukan sendiri (*tamyis*). Memikirkan apa yang telah dikerjakan sehari-hari, misalnya sering memperlakukan orang lain dengan baik, mengerjakan hal-hal yang wajib atau sunnah, dan membiasakan bertegur sapa atau tersenyum kepada orang lain. Jika orang dianggap telah melakukan perbuatan baik, seperti yang dijelaskan dalam contoh kecil di atas, maka manusia harus terus melakukan perbuatan baik untuk mencapai puncak kemanusiaan. Namun, jika masih ada lubang yang berpotensi merugikan, isilah dengan segala aktivitas positif. Terus evaluasi diri untuk mencapai kondisi iman, bahkan jika seseorang telah baik sekalipun imannya. Hal ini harus dilakukan untuk mendapatkan tujuan hidup yang kekal, yaitu surga Allah.

Berbicara mengenai evaluasi, penilaian di lembaga pendidikan dilakukan dengan menyelenggarakan ujian yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan serta ujian praktek dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pemerintah dan pejabat yang berwenang membuat kalender pendidikan. Tes ini dirancang untuk menilai pengetahuan siswa tentang ide-ide teoritis. Sedangkan ujian praktek lebih ditekankan untuk menilai secara langsung kemampuan siswa dan untuk topik-topik yang memerlukan uji praktek. Bila hasil yang diperoleh memuaskan, maka harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Namun, jika hasil yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai, perbaikan atau perbaikan teknik pengajaran harus digunakan, dan bahkan metode pendidikan yang lebih baik harus diganti. Hingga pada akhirnya suatu lembaga pendidikan memenuhi tujuan pendidikan yang dituju dan menghasilkan lulusan yang bermoral dan mumpuni dalam teori dan praktik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Secara umum pendidikan bersifat dinamis, yakni mengikuti dinamika masyarakat saat ini, dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya. Para pemimpin di bidang pendidikan harus mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari bereaksi terhadap aliran pendidikan saat ini sepanjang waktu. Karena kemungkinan besar pendapat para intelektual modern sangat berbeda dengan para pemikir kuno. Keadaan ini memungkinkan untuk penciptaan pengetahuan baru dalam berbagai domain. Pengetahuan baru tentunya akan mengubah metode penilaian yang digunakan, karena harus saling mengikuti agar kesinambungannya berhasil dengan apa yang ada sekarang.

Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah mewujudkan *al-Insan al-Kamil*, atau pribadi manusia seutuhnya. Manusia ideal adalah manusia yang berbentuk sempurna yang dapat menjadi contoh bagi manusia lainnya dalam segala hal. Selanjutnya penilaian pendidikan merangsang peserta didik untuk bersungguh-sungguh dan berhasil, sehingga menghasilkan manusia muslim yang kompeten dan berkomitmen kepada Allah SWT.

Secara khusus, tujuan penilaian pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang tingkat pertumbuhan dan kemajuan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan

- b. Memahami pencapaian hasil belajar untuk mengevaluasi apakah isi pelajaran harus diulang agar pelajaran dapat dilanjutkan. Akibatnya, pengertian pendidikan sepanjang hayat benar-benar berkelanjutan
- c. Memahami kemandirian cara belajar dan mendidik guna menentukan benar atau tidaknya apa yang dilakukan pendidik
- d. Memahami institusi, ketersediaan infrastruktur, dan kemandirian media yang digunakan
- e. Mengakui sejauh mana isi kurikulum telah terpenuhi melalui kegiatan belajar mengajar
- f. Memahami bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk berbagai tuntutan pendidikan, baik fisik maupun mental

Pendekatan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan pencapaian temuan evaluasi yang ditargetkan. Tugas metode pendidikan adalah untuk memudahkan siswa menyerap dan menerapkan apa yang telah diajarkan oleh pengajar. Serta semua strategi ini didasarkan pada Al-Qur'an. Di antara teknik tersebut adalah:

- a. Metode teladan. Anak-anak lebih suka meniru perilaku instruktur ataupun orang tua yang mereka saksikan setiap hari. Oleh karena itu, pendidik/guru harus selalu memberikan contoh yang positif. Kemudian hal-hal yang baik akan diikuti oleh anak-anak, dan sikap positif akan mendarah daging.
- b. Metode kisah. Menceritakan dan mengajar murid tentang kebajikan melalui kisah orang-orang baik yang dapat menjadi panutan, seperti Nabi dan Rasul. Tujuannya agar anak mampu meniru perilaku keteladanan dalam narasi.
- c. Metode nasihat. Siswa dan instruktur harus berkomunikasi secara efektif. Nasihat adalah metode pendidikan berbasis bahasa. Maka, seorang instruktur harus fasih berbahasa.
- d. Metode pembiasaan. Proses pembiasaan harus dilaksanakan secara bertahap. Sebagai contoh, jika seorang guru memulai mengajar dengan berdoa terlebih dahulu, maka instruktur telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- e. Metode *punishment*. Menurut Islam, hukuman bukanlah tindakan pertama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, juga bukan cara yang diutamakan. Pertama dan terpenting adalah nasihat. Strategi ini biasanya digunakan oleh guru untuk menangani anak-anak yang aktivitasnya tidak dapat diatasi melalui pemberian nasihat.
- f. Metode ceramah. Pendekatan ini, yang menggabungkannya dengan metode dongeng, digunakan secara luas. Strategi ini tidak hanya dimanfaatkan oleh pengajar untuk mendorong siswanya berbuat baik, tetapi juga memiliki kegunaan yang lebih luas. Ini menyiratkan bahwa da'i menggunakan strategi ini juga untuk mendorong manusia ke jalan kebajikan.
- g. Metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu gaya penyajian atau penyampaian bahan ajar dimana instruktur memperkenankan siswa berdiskusi dan mengkaji secara ilmiah guna mengumpulkan ide, menarik kesimpulan, atau menemukan beberapa solusi potensial dari suatu masalah.

Dalam kebanyakan kasus, teknik diskusi dilaksanakan dengan membentuk banyak kelompok dalam satu kelas. Kemudian satu per satu kelompok mempresentasikan pemikirannya secara representatif berdasarkan apa yang telah didiskusikan di depan kelas dan kelompok lain.

Lima jenis evaluasi berbasis tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Diagnostik, yaitu pemeriksaan yang ditujukan untuk menilai kekurangan-kekurangan siswa dan sebab-sebab yang menyebabkannya
- b. Evaluasi selektif adalah metode pemilihan siswa yang paling cocok berdasarkan kriteria untuk program kegiatan tertentu
- c. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan peserta didik pada program pendidikan tertentu berdasarkan kualitasnya
- d. Evaluasi formatif adalah penilaian yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Menurut Frederich G. Knirk, "penilaian formatif melihat proses belajar dan mengajar sementara desain instruksi dan bahan sedang dirancang dan diproduksi"
- e. Evaluasi sumatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil dan kemajuan belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan terhadap program/desain yang sudah dilaksanakan

Di antara unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kelemahan siswa adalah masalah kesehatan, lingkungan belajar yang kurang kondusif, dan beban belajar yang berlebihan. Dapat diatasi dengan bersantai di rumah, memungkinkan masalah kesehatan membaik. Siswa akan lebih tenggelam dalam informasinya jika digunakan alat peraga saat menjelaskan pelajaran kepada mereka, karena penggunaan alat peraga membuat seolah-olah mereka melihat secara langsung. Setelah mengevaluasi anak-anak, orang tua dan instruktur harus bekerja sama untuk meningkatkan kinerja mereka. Karena tanggung jawab orang tua di rumah adalah memberikan inspirasi dan dukungan kepada anaknya agar lebih semangat belajar.

Remedial harus diadakan untuk mengoptimalkan keberhasilan siswa yang sebelumnya kurang baik. Karena setiap siswa menyerap esensi pembelajaran yang disajikan oleh guru dengan cara yang berbeda. Beberapa siswa dapat menyerap dengan cepat dan lambat. Yang bisa dilakukan bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami esensi pembelajaran bisnis adalah mendidik secara khusus dan perlahan. Pilihan lain adalah mengubah teknik pembelajaran dengan yang baru, yang dapat mengatasi masalah keterlambatan siswa dalam mengasimilasi inti pembelajaran. Siswa yang telah mencapai tingkat kompetensi pendidikan yang diperlukan tidak memerlukan remedial.

Penilaian formatif mengkaji proses belajar mengajar di mana pembelajaran dibentuk dan sumber-sumber diciptakan. Penilaian formatif digunakan untuk melacak perkembangan siswa saat mereka belajar. Kemampuan siswa diuji sehingga guru dapat membuat penilaian tentang bagaimana menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Alternatifnya, ganti dengan metode yang lebih sesuai dengan posisi siswa saat ini. Ujian ini akan membantu siswa menentukan subjudul dari konten yang telah mereka pelajari dan mana yang belum. Setelah itu, siswa dapat berkonsentrasi mempelajari sub-judul konten

yang belum dipelajari, memungkinkan semua mata pelajaran dikuasai semaksimal mungkin.

## 1.2. *Filsafat Islam*

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philo* yang berarti cinta dan *Sophos* yang berarti pengetahuan/kebijaksanaan. *Hikmah* adalah kata yang digunakan dalam bahasa Arab. Secara historis, filsafat telah menjadi ibu dari semua ilmu yang berkembang dari Yunani kuno hingga saat ini. Filsafat adalah cara berpikir yang memiliki kualitas tertentu, seperti kritis, sistematis, logis, meditatif, radikal, dan spekulatif.

Kritis adalah kegiatan yang tidak hanya berhenti menegaskan kebenaran tentang apa pun, tetapi terus mencari kebenaran tambahan yang masih dapat dibayangkan sampai masalah tidak lagi dapat diatasi, ini harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab yang utuh. Berpikir sistematis adalah berpikir dengan menggunakan segala sesuatu yang sudah ada dan telah tertata secara metodis. Logis berarti rasional, tepat, cepat, dan langsung, menyiratkan bahwa seorang filsuf harus dapat berpikir dengan benar. Kontemplatif adalah seseorang yang memikirkan sesuatu dengan tenang dan hening dengan tujuan akhir menemukan hakikat kebenaran tentang apa yang dipikirkannya. Orang yang berpikir secara radikal adalah orang yang memikirkan sesuatu sampai ke akar-akarnya dan tidak berhenti sampai mereka tidak bisa lagi mengekstrak kebenaran dari dalamnya. Radikal atau akar, orang yang berpikir radikal adalah orang yang memikirkan sesuatu sampai ke akar-akarnya dan tidak berhenti sampai mereka tidak bisa lagi mengekstrak kebenaran dari dalamnya. Spekulatif mencari hubungan antara apa yang dialami orang dan segala sesuatu yang lain di alam semesta.

Karena luasnya pengetahuan yang dicapai, filsafat dianggap sebagai ibu dari semua disiplin ilmu. Ilmu-ilmu khusus kemudian mengembangkan ciri khas mereka sendiri dan melepaskan diri dari filsafat. Sains adalah pengungkapan misteri alam semesta sebagai hasil dari proses alam. Pengetahuan, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang diketahui tentang item tertentu. Ilmu pengetahuan, dengan segala orisinalitas yang dapat dipelajari dan rasionalitas, dapat membawa orang dari penderitaan ketidaktahuan menuju gemerlapnya dunia.

Keuntungan belajar filsafat adalah bisa berpikir lebih luas dan logis, jauh dari fanatisme. Tidak mudah untuk mengklaim hal-hal buruk karena melihat sesuatu dari banyak sisi, bukan hanya satu sisi. Kami melakukan yang jelas dan berita yang tidak selalu benar, tetapi menganalisisnya untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Filsafat bersifat universal atau terus-menerus mengeksplorasi sesuatu dan terus diperbarui dari waktu ke waktu. Filsafat juga selalu terbuka bagi mereka yang mempelajarinya untuk berpikir dan mengungkapkan kebenaran sampai ke akar-akarnya.

Piter Connolly mendefinisikan lima pandangan filosofis sebagai pendekatan studi Islam. Pertama, filsafat sebagai agama, terutama dengan mencerminkan kebenaran hakiki kemurahan Tuhan. Kedua, filsafat sebagai hamba agama, yaitu bentuk kontemplasi yang memberikan pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga,

filsafat adalah pembuat ruang bagi agama. Keempat, filsafat sebagai studi analitis agama, dan kelima, filsafat sebagai studi pemikiran keagamaan.

Dalam dunia Islam filsafat biasa dikenal dengan filsafat Arab dan filsafat Muslim adalah studi sistematis tentang kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan konsep politik yang dilakukan di dunia Islam atau budaya Muslim dan terhubung dengan ajaran Islam. *Falsafa* (harfiah "filsafat"), yang mengacu pada studi filsafat, ilmu alam, dan logika, dan *Kalam* (harfiah "berbicara"), yang merujuk pada studi teologi agama, adalah dua konsep dalam Islam yang terikat kuat konsep filsafat.

Menurut periodisasi Harun Nasution, perkembangan kajian filsafat Islam dapat dibedakan menjadi tiga periode: periode klasik, periode pertengahan, dan periode kontemporer. Periode klasik filsafat Islam didefinisikan sebagai waktu dari kematian Nabi Muhammad dan pertengahan abad ke-13, atau antara 650 dan 1250 Masehi. Waktu berikutnya dikenal sebagai periode tengah, dan berlangsung antara tahun 1250-1800 M. Fase terbaru, yang dikenal sebagai periode modern atau kontemporer, berlangsung dari tahun 1800-an hingga saat ini.

Setelah kematian Ibnu Rusyd pada abad ke-12 M, kegiatan yang terkait dengan studi filsafat Islam mulai menurun. Banyak orang percaya bahwa Al-Ghazali adalah alasan utama jatuhnya penelitian filosofis Islam. Al-Keyakinan, Ghazali yang dimuat dalam karyanya *Tahafut al-Falasifa*, dianggap sebagai cikal bakal munculnya ortodoks Islam yang menolak kajian intelektual dalam Islam. Karya ini merupakan kritik terhadap penelitian filosofis yang disampaikan oleh para filosof seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi yang dianggap mulai menyimpang dari norma-norma Islam. Sudut pandang ini, bagaimanapun, akhirnya ditentang karena Al-Ghazali juga sangat dianggap sebagai filsuf oleh para sarjana Islam. Kenyataannya, Al-Ghazali mencatat dalam kata pengantar bukunya bahwa kaum fundamentalis adalah "mereka yang percaya melalui kecurangan, yang menerima kepalsuan tanpa verifikasi." Kajian filsafat Islam boleh dibilang mulai direvitalisasi pada masa pergerakan Al-Nahda di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 yang berlangsung hingga hari ini. Muhammad Iqbal, Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Buya Hamka adalah beberapa tokoh yang dianggap menonjol dalam kajian filsafat Islam saat ini.

## 2. Metode

Bibliografi melayani lebih dari sekedar tujuan memperoleh data penelitian. Studi kepustakaan terbatas pada sumber koleksi perpustakaan dan tidak memerlukan penyelidikan lapangan (Ikhwan, 2021). Banyak orang percaya bahwa penelitian perpustakaan terdiri dari membaca dan memeriksa buku sebelum menarik kesimpulan. Tidak perlu melakukan penelitian, cukup membaca banyak buku yang berhubungan dengan subjek penyelidikan, dan akan tahu apa hasilnya nanti. Ini benar, namun selama berabad-abad perpustakaan biasa telah berfungsi sebagai gudang informasi, baik dalam bentuk buku, dokumen, manuskrip tua, atau barang-barang non-cetak lainnya. Salah satu pencapaian peradaban Islam di bawah dinasti Abbasiyah ditandai dengan

adanya perpustakaan *Bait al-hikmah*, yang menampung sejumlah usaha dinasti untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Informasi primer yang diperoleh dari studi ini adalah berasal dari buku-buku perpustakaan, laporan penelitian, koran, buku-buku, laporan penelitian, tesis, diterasi, jurnal ilmiah, serta informasi-informasi skunder dalam kajian ini dapat berupa majalah, naskah, internet, ensiklopedia dan dari berbagai sumber baik yang tercetak maupun elektronik yang memiliki kaitan dengan permasalahan. Lalu mengumpulkannya agar menjadi penyelesaian masalah secara praktis.

### 3. Temuan dan Pembahasan

Evaluasi atau penilaian formal atau informal mungkin terjadi. Semua prosedur pendidikan terkait erat dengan evaluasi. Umpan balik mungkin juga baik jika dievaluasi. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti ujian tertulis, evaluasi hasil pekerjaan, dan ujian praktek. Tes tertulis dirancang untuk mengukur teori dan penalaran. Tujuan penilaian kerja adalah untuk mengevaluasi orisinalitas siswa dan memunculkan ide-ide baru yang inovatif. Ujian praktikum dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam bidang yang dicakup oleh tujuan pembelajaran.

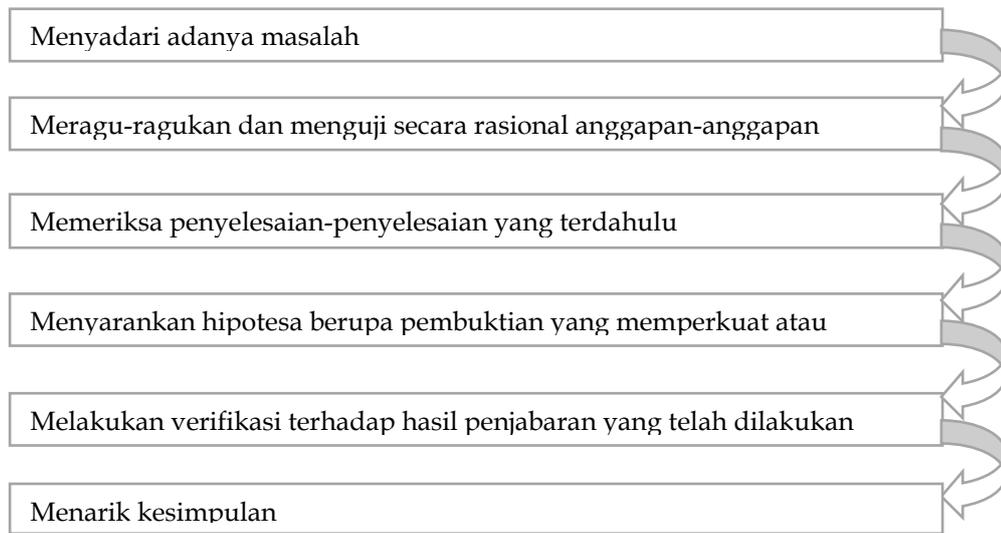
Berikut ini adalah kriteria penting untuk melaksanakan evaluasi/penilaian:

- a. Penilaian harus didasarkan pada temuan pengukuran yang lengkap, yaitu pengukuran yang mencakup unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik
- b. Harus ada perbedaan antara penilaian dengan angka dan penilaian dengan kategori dalam penilaian
- c. Memberi nilai harus menjadi komponen penting dari proses belajar mengajar
- d. Penilaian harus dapat dibandingkan, artinya dapat dibandingkan antar tahap penilaian
- e. Metode penilaian yang digunakan harus jelas bagi siswa dan instruktur sehingga tidak membingungkan

Otoritas Islam telah mengajukan berbagai definisi tentang gagasan pendidikan Islam, termasuk, Menurut Umar Muhammad al-Taomy al-Syaibany dalam buku Zainuddin, filsafat pendidikan Islam tidak lebih dari penerapan ide-ide filosofis dan prinsip-prinsip filsafat Islam di bidang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Selanjutnya, agar filsafat pendidikan Islam dapat mencapai keunggulan, maksud, dan tujuan yang diinginkan, maka filsafat harus diambil dari berbagai sumber. Muzayyin Arifin, tokoh lainnya, menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakekatnya adalah suatu konsep pemikiran tentang pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina, dikembangkan, dan dibimbing agar menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an dan Hadits disebut-sebut sebagai sumber hukum filsafat pendidikan Islam. Kedua sumber ini menjadi landasan bagi proses pengembangan pemikiran dan nalar, agar para filosof Islam tidak tersesat di dunia dan di akhirat. Ia menjadi pedoman bagi manusia di alam semesta ini hingga akhir zaman, selain menjadi acuan dalam sebuah konsep dalam Al-

Qur'an dan Hadits. Hukum ini juga bersifat menyeluruh, mengatur umat manusia sejak Allah SWT menghidupkan mereka sampai mereka mati.



**Gambar 1.** Tahapan berfilsafat pemecahan masalah

Ini dapat dicirikan sebagai berikut berdasarkan grafik di atas: *Pertama*, sadari kesulitan yang mengelilingi. Sikap kritis tentu saja penting dalam situasi ini, seseorang yang tidak memiliki sikap kritis terhadap dirinya sendiri tidak akan dapat melihat apa yang sedang terjadi dan akan dengan mudah menerima klaim kebenaran tertentu. *Kedua*, keragu-raguan menyiratkan bahwa dengan pikiran yang ragu-ragu, seseorang selanjutnya akan lebih masuk ke masalah yang akan diteliti, tentu saja, dalam proses mempelajari asumsi-asumsi ini, muncul pemikiran yang masuk akal. *Ketiga*, periksa kembali kesulitan-kesulitan yang sama yang dihadapi para filosof sebelumnya. *Keempat*, menyajikan solusi sementara untuk masalah yang akan diselidiki, tetapi solusi tersebut masih perlu dikonfirmasi dari beberapa perspektif saat ini, solusi sementara dapat mengkonfirmasi atau menolak masalah yang akan diselidiki. *Kelima*, gunakan pengalaman sebelumnya untuk mengevaluasi kesulitan dan kemudian membuktikannya secara indrawi. *Keenam* menyimpulkan dari kesulitan yang telah diselidiki, memungkinkan pengungkapan fakta yang sebelumnya tidak diketahui.

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang mencirikan pendidikan. Dunia pendidikan memerlukan filsafat karena ada tantangan yang harus diselesaikan dengan pengetahuan yang komprehensif dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif. Hal ini sesuai dengan cakupan luas filsafat.

Pendidikan, seperti halnya masyarakat, harus terus berkembang di segala bidang agar tidak tertinggal. Aliran progresivisme mendorong pertumbuhan pendidikan, sehingga orang-orang terpelajar telah mengembangkan pemikiran untuk mengikuti perkembangan saat ini dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan kemajuan ini akan melahirkan komunitas yang otonom, karena mereka akan mampu menghasilkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan dengan otak mereka yang telah disentuh oleh pendidikan yang

memiliki seluk-beluk pertumbuhan. Ketika orang diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mewujudkan ambisi mereka sendiri, hal itu dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap apa yang terjadi. Karena ini adalah keharusan bagi peradaban yang maju dan kontemporer.

### 3.1. Pembentukan Manusia Al-Insan Al-Kamil

*Al-insan al-kamil* yang rasional-filosofis, atau pribadi manusia seutuhnya, adalah tujuan pendidikan Islam. Berangkat dari paradigma ini, pendidikan Islam harus difokuskan pada dua dimensi, yang pertama adalah dimensi dialektika horizontal, dan yang kedua adalah dimensi ketundukan vertikal.

Pendidikan harus mampu menciptakan pengetahuan tentang keberadaan yang konkrit dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia dalam dimensi dialektika horizontal. Oleh karena itu, pengumpulan berbagai informasi, keterampilan, dan sikap mental menjadi bekal utama dalam memahami keberadaan yang konkrit. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan iptek harus menjadi jembatan hubungan seumur hidup dengan Sang Pencipta, di samping sebagai alat untuk memanfaatkan, melestarikan, dan menjaga sumber daya alam.

Nabi Muhammad SAW mencerminkan manusia Insan Kamil. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah SWT". Rasulullah adalah sama sebagai manusia tanpa cela, dan ia menjadi panutan yang sangat baik bagi orang lain. Kehidupan Nabi dapat menjadi panutan bagi umat manusia di alam semesta ini.

## 4. Simpulan

Saat tujuan pendidikan yang di cita-citakan tercapai seorang guru akan mempertahankan hal tersebut dan terus meningkatkannya agar lebih baik dan sangat baik. Tetapi, jika tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai maka seorang guru harus memperbaiki penerapan perlakuan belajar ataupun mengubah cara mengajar yang dirasa kurang efektif untuk mencapai tujuan dari pendidikan yang diinginkan. Kaitannya dengan evaluasi diri, saat kematian itu telah tiba pada diri seseorang tidak akan bisa dan tidak ada waktu lagi untuk manusia dalam mengevaluasi dirinya sendiri. Maka dari itu sebelum waktu kematian menjemput hendaknya terus evaluasi lagi dan lagi agar lebih baik dari perbuatan yang sebelumnya dilakukan kesehariannya. Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan islam adalah membentuk al-Insan al-Kamil atau manusia paripurna. Manusia paripurna adalah manusia yang sempurna dari segi wujud yang dapat menjadi tauladan bagi manusia lainnya dari dari segala segi. Selain itu, evaluasi pendidikan juga memotivasi peserta didik agar bersungguh-sungguh dan sukses, membentuk manusia muslim yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. Filsafat dikatakan induk dari semua ilmu pengetahuan karena luasnya cakupan pengetahuan yang dijangkau. Yakni objek kemanusiaan secara keseluruhan, merangkum, dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Yang kemudian ilmu-ilmu khusus menemukan ciri khasnya sendiri dan memisahkan diri dari filsafat.

## 5. Daftar Rujukan

- Anwar, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Aquami, Handayani, T., & Ibrahim. (2018). Hubungan Kompetensi Guru dan Peran Orang Tua Terhadap Terhadap Hasil Belajar Siswa di MIN Se-Kota Palembang. *JIP:Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 1-12.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bashori. (2018). Sejarah Perundang-Undangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Insania*, 23(1), 92-112.
- Budiman, H. G. (2017). Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg (1894-1949). *Patanjala*, 9(2), 163-180.
- Darodjat, & M, W. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islam, Islamadina : Jurnal Pemikiran*, XIV(1), 1-28.
- Gani, Y. (2018). Penerapan Reward and Punishment melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 3(1), 33-48.
- HB, A. G. (2013). Arti dan Makna Kebenaran Ilmiah dalam Telaah Hukum Islam. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 13(2), 1-9.
- Husain, W. (2009). Modernisasi dan Gaya Hidup. *Al-Tajdid*, 1(2), 85-94.
- Ikhwan, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Mengenal Model Penelitian dan Sistematisannya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Muchtarom, M. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Mengembangkan Good Citizen. *PKn Progresif*, 12(1), 543-552.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. *Majalah Ilmiah "PELITA ILMU,"* 2(1), 26-37.
- Peraturan Pemerintah RI. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 (2003).
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-231.
- Taufik. (2020). Kontak Pertama Islam engan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani. *F i T U A: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 178-201.
- Thoha, A. (2020). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thoha, M. (2013). *Politik Pendidikan Islam: Potret Sejarah Periode Klasik Sampai*

Abad Pertengahan. *JURNAL TADRIS STAIN PAMEKASAN*, 8(1).

Wahidin, A. (2018). Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional Melalui Asmaul Husna. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–45.